

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada era digital saat ini membuat pekerjaan manusia menjadi mudah. Beberapa profesi dapat secara fleksibel dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan bantuan perangkat gawai dan internet. Fleksibilitas tersebut membuat sebagian orang memilih terlepas dari kantor yang tetap. Mereka lebih suka bekerja ditempat yang mereka ingini, baik di rumah, kantor sewa, maupun di co-working space.

Istilah “*digital nomad*” di berikan kepada orang-orang dari mancanegara yang tinggal berpindah-pindah lokasi (nomad: kelompok orang yang hidupnya berpindah-pindah, KBBI) dan bekerja mengandalkan gawai dan internet (Hayes, 2020). Umumnya mereka adalah *freelancer* (pekerja lepas) sehingga bekerja secara independen sehingga jarang bekerja secara kelompok. Tujuan mereka menjadi *digital nomad* adalah bekerja sambil liburan. Walaupun mereka bekerja independen, mereka tetap senang bersosialisasi dan saling berbagi ide, maka co-living space dapat menjadi tempat mereka untuk tinggal bersama untuk sementara di lokasi liburan. *Community living space* (ruang tinggal bersama) atau singkatannya *co-living space* menjadi alternatif tempat tinggal bagi mereka karena traveler *digital nomad* satu dengan yang lain dapat tinggal sementara dalam jangka waktu mingguan sampai bulanan (Lee, 2019). Mereka dapat mengenal satu sama lain dan menjalin relasi dari pertemanan sampai pekerjaan. Para traveler *digital nomad* tersebut mencari tempat dan komunitas yang “*like-minded*” atau pola pikir yang sama yakni hidup nomaden dan mengenal satu sama lain tanpa meninggalkan pekerjaannya sehingga co-living space yang dikhususkan untuk mereka ini adalah tempat yang cocok bagi mereka.

Pada masa mendatang, menurut presentasi dari Pieter Levels pada DNX Global (2015), mayoritas *digital nomad* berasal dari benua Amerika dan Eropa semakin meminati *freelancing* atau bekerja secara independen dan pada 2035 akan meningkat sampai 50% dari jumlah populasi pekerja. Hal tersebut menjadi pertimbangan bahwa *digital nomad* makin bertambah jumlahnya pada masa mendatang.

Di Indonesia, *co-living space* sudah mulai berkembang sejak 4 tahun terakhir, di Bali dan Jakarta sudah ada beberapa yang sudah beroperasi dan menarik bagi para traveler. Pada 2018, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia mengusulkan “*nomadic tourism*” yang berarti wisata untuk pada *nomad* dan traveler. Dari hal tersebut, wisata mancanegara di Indonesia dikembangkan di tiap daerah agar wisatawan asing dapat singgah di berbagai daerah di Indonesia (Inasis, 2019). Pada Januari 2021, Menparekraf Sandiaga Uno di event Economic Outlook KAHMIPreneur 2021 juga menyatakan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kualitas tempat wisata sebagai dampak dari menurunnya wisata saat pandemi virus Covid-19 (Kumparan, 2021). Beliau menceritakan pengalamannya WFD (*work from destination*) selama berkantor di Bali dan menghimbau penyedia akomodasi penginapan di Indonesia agar menciptakan kawasan yang nyaman bagi kaum millennial agar dapat bekerja dari destinasi (*WFD*) (Yulis, 2021).

Salah satu daerah wisata mancanegara adalah Yogyakarta yang berada di posisi kedua setelah Bali dalam Tingkat Daya Saing Pariwisata 2019. Kota Yogyakarta adalah destinasi traveling yang terkenal akan jiwa budaya Jawanya. Berbagai destinasi budaya dapat ditemui di kota ini, mulai dari koridor Jalan Malioboro, Keraton Yogyakarta, sampai ke candi-candi yang beragam serta biaya hidup yang lebih murah untuk mereka. Oleh sebab itu kota ini berpotensi untuk *co-living space* bagi traveler *digital nomad* diadakan di kota ini agar para traveler tersebut dapat tinggal sementara di Jogja, berlibur dan bekerja di sana. Belum adanya konsep *co-living space* yang ditujukan bagi *digital nomad* menjadi keuntungan untuk proyek ini.

## **I.2 Pernyataan Masalah Desain**

Pernyataan masalah pada perancangan Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penataan ruang untuk tempat penginapan dan area kerja bagi *digital nomad*?
- b. Bagaimana *co-living space* dapat merespon lingkungan di Kota Jogja?

### I.3 Tujuan dan Manfaat

#### I.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

- a. Tercipta privasi dan ketenangan pada penginapan *co-living space* dan ruang-ruang yang kolaboratif bagi *digital nomad*.
- b. Traveler *digital nomad* dapat mengenal Kota Yogyakarta dari budaya dan ciri khas masyarakatnya.

#### I.3.2 Manfaat

Manfaat dari perancangan Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta ini adalah terciptanya ruang tinggal bersama bagi kaum *digital nomad* untuk tinggal dan berlibur di daerah Yogyakarta serta tetap bekerja dengan fasilitas yang telah disediakan. Bagi daerah Yogyakarta juga dapat mengenalkan budaya Jawanya kepada traveler yang menginap.

### I.4 Orisinalitas

Proyek Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta ini merupakan orisinal dari saya perancang bangunan dan tidak meniru dari proyek lain yang telah ada. Berikut proyek tugas akhir sejenis sebagai pembandingan:

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan	Nama Penulis
1	<i>Digital Nomad Transit</i> di Blok M, Jakarta Selatan (2020)	<i>Dwelling, digital nomad, transit oriented district (TOD)</i>	Brandon Chandra (Universitas Tarumanagara)
2	Perancangan Apartemen Terjangkau untuk Mahasiswa dengan Konsep Co-Living di Seturan Yogyakarta (2020)	Hunian vertikal, mahasiswa, <i>community living</i>	Pudita Sekar Pratiwi (Universitas Islam Indonesia)
3	Rumah Sewa Pekerja Pendetang / <i>Communal Housing of Migrant Workers</i> (2019)	Hunian komunal, perilaku, tinggal dan bekerja	Eva Yuliana (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)
4	Co-living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta (2021)	<i>Community living, digital nomad, kontekstual, Yogyakarta</i>	Benedictus Raditya Mahendra (Unika Soegijapranata)

Berdasarkan ketiga proyek tugas akhir sejenis tersebut, Co-living Space bagi Traveler Digital Nomad di Yogyakarta ini merupakan karya orisinal.